

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD  
PADA SISWA KELAS VA SDN 004 BAGAN BESAR DUMAI**

**Paidi**

(0812-763-9058)

SDN 004 Bagan Besar, Dumai

**ABSTRACT**

*The background of this research is the process of learning social studies teacher-centered and teacher using the lecture method, so that students are less motivated in the learning process, so that students are less vigorously and actively ask in the delivery of learning materials. Efforts to fix the problem do action research, this study aims to improve the skills of teachers and student activities so as to improve learning outcomes IPS graders of SDN 004 VA Bagan Besar using cooperative learning model type STAD. The subjects were students of class VA SDN 004 Bagan Besar Dumai totaling 25 students consisting of male students and female students 11 students 14 students. The data used in this study are the activities of teachers and students and learning outcomes IPS. The results of this study indicate that although: (a) the activities of teachers obtain a score of 32 (61.54%) with enough categories, the first cycle II meeting given a score of 38 (73.01%) in both categories. In the second cycle meeting I obtained a score of 50 (96.15%) with a very good category, and the second cycle II meeting obtained a score of 51 (98.08%) with a very good category. Besides the student activity also increased, in the first cycle of meetings I obtain a score of 20 (62.5%) with enough categories, the first cycle II meeting obtain a score of 23 (68.75%) in both categories. In the second cycle meeting I obtained a score of 28 (87.5%) with a very good category, and the second cycle II meeting obtain a score of 30 (93.75%) with a very good category; and (b) the results of students in each cycle has increased, on the basis of the results of social studies scores students get low category with an average value of 48.8. In the first cycle obtain sufficient category with an average value of 56.92. And the second cycle obtain both categories with an average value of 73.84.*

**Keyword:** *learning outcomes IPS, cooperative learning type STAD*

**PENDAHULUAN**

Masalah pendidikan adalah masalah primer (pokok) yang harus diperhatikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional itu terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab.

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, yang memegang peranan penting dalam pendidikan ini adalah pendidik (pengajar). Tanpa adanya

pendidik, pendidik itu tidak akan terlaksana dengan baik. Lembaga-lembaga pendidikan yang sudah disediakan seperti sekolah-sekolah, baik negeri maupun swasta merupakan tempat terjadinya interaksi antara pendidik dengan siswa. Guru merupakan motivator (pendorong) siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KMB). Di dalam kelas guru adalah orang yang berperan penting, sehingga seorang guru dituntut untuk mengajar dengan baik, agar siswa dapat menerima pelajaran dengan sempurna. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD. Setiap peserta didik dibina agar menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab, serta memiliki kesadaran yang tinggi terhadap bangsa dan negara, sehingga pembelajaran IPS yang di pelajari siswa di sekolah dapat mengembangkan pengetahuan IPSnya dalam kehidupan sehari-hari. Juga pada akhirnya menjadikan pembelajaran itu bermakna atau berarti. Sebagai seorang guru IPS mengharapkan siswanya mencapai hasil belajar yang optimal dan nilai yang memuaskan.

Kenyataan yang terlihat di SDN 004 Bagan Besar Binsus Kecamatan Bukit Kapur pada kelas VA, murid-muridnya mengalami kesulitan dalam menguasai indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hal ini terbukti dari proses belajar-mengajar sehari-hari pada umumnya mereka tidak mampu mencapai target nilai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 65,00. Gejala yang tampak adalah anak kurang aktif dalam proses belajar mengajar, suka mengganggu teman, kurangnya tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Melihat kenyataan ini perlu diadakan suatu upaya agar tujuan kurikulum tercapai. Guru dalam hal ini sebagai orang yang dominan keterlibatannya di dalam kelas (proses belajar mengajar), harus mencapai

solusinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang berkemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah serta jenis kelamin yang berbeda. Kelompok kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif dalam proses berfikir dan belajar, siswa akan saling membantu dan bebas mengeluarkan pendapat dalam kelompok yang heterogen sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Bertitik tolak dari gejala di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas V SDN 004 Bagan Besar Dumai”. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SDN 004 Bagan Besar Dumai pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Mengingat pembelajaran IPS di SD yang dilaksanakan secara terpadu antara sejarah, ekonomi, dan geografi, maka seorang pengajar (guru) dituntut dapat memvariasikan model-model dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mampu menguasai materi yang diberikan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang optimal, perlu adanya proses pembelajaran yang dapat memungkinkan siswa dapat lebih bersemangat dalam belajar, besungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan melaporkan hasil diskusi dan lebih memahami materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan itu adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam pembelajaran ini siswa akan diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam kelompok kecil diantara teman sendiri di

dalam kelas. Dalam interaksi itu siswa dituntut aktif seperti menyampaikan pendapat, bertanya, menanggapi pertanyaan, dan menyimpulkan. Untuk dapat aktif seperti itu, siswa dituntut untuk lebih memahami isi atau materi pembelajaran. Pemahaman yang mereka dapatkan baik dari dirinya maupun interaksi sesama mereka akan dapat lebih memahami materi pembelajaran secara lebih luas dan dalam yang tujuan akhirnya akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Sartain (Isjoni, 2004) mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku yang relatif tahan lama dari suatu pengalaman belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan (Suprayekti, 2004). Belajar diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap dari sebuah hasil pengalaman menetap dari sebuah hasil pengalaman (Mustafa dan Mukhyar Bukhari, 2006). Hasil belajar dan proses belajar merupakan dua hal yang sangat penting. Siswa akan memperoleh hasil belajar yang optimal dari pengalaman yang dialaminya dalam proses belajar. Hasil pembelajaran adalah

kemampuan siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Siswa yang dapat pengalaman dalam belajar, akan berubah tingkah lakunya dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Sehingga mendapat hasil yang diharapkan sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan siswa. Menurut slameto (2003) factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu : (a) faktor jasmaniah; (b) faktor psikologis; (c) faktor keluarga; (d) faktor sekolah; dan (e) faktor masyarakat.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran kelompok yang mana setiap kelompok memiliki anggota yang heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran-pembelajaran kooperatif yang yang paling sederhana dan model pembelajaran yang cocok untuk guru yang baru mulai menggunakan model pembelajaran kooperatif. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga merupakan suatu model pembelajaran yang efektif (Slavin, 2008). Dalam diarti Agus dan Rosmaini, 2006. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui 6 langkah utama. yaitu seperti yang dilampirkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Tingkah laku guru</b>
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa dalam belajar.
Fase 2. Menyajikan informasi	guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6. Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

## METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 004 Bagan Besar Dumai kelas VA. Dilaksanakan pada bulan April-Mei 2011. Subjek penelitian adalah siswa VA SDN 004 Bagan Besar, Dumai. Jumlah siswa sebanyak 25 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 11 siswa dan 14 siswa perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010) PTK bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kolaboratif antara peneliti dan guru. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Tahapan penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu : tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Data penelitian ini adalah

data aktivitas guru dan siswa dan data hasil belajar IPS siswa. Data penelitian tersebut dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, apadun data yang dianalisis adalah:

### 1. Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan dilakukan oleh peneliti. Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \text{ (Sudijono dalam Arikunto, 2010)}$$

Keterangan:

F = frekuensi aktifitas belajar

N = jumlah siswa

P = angka persentase

Analisis data untuk mengetahui kadar keaktifan maka diberikan nilai atas observasi tersebut sesuai dengan kategori seperti pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2. Interval dan Kategori Aktifitas Siswa**

Interval	Kategori
75 %-100 %	Baik sekali
65 %-74 %	Baik
55 %-64 %	Cukup
< 54 %	Kurang

### 2. Hasil Belajar

Data hasil belajar yang diperoleh dianalisis berdasarkan :

#### a. Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah yang benar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria apabila seseorang siswa telah mencapai 65 % dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 65 maka individu dikatakan tuntas (Depdikbud, 1994).

#### b. Ketuntasan klasikal

Ketuntasan klasikal dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa dalam kelas}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria apabila satu kelas mencapai skor 85 % dari jumlah siswa yang tuntas atau dengan nilai 6.5 keatas maka kelas itu dikatakan tuntas. (Depdikbud, 1994).

#### c. Penghargaan Kelompok

Tingkat penghargaan kelompok ditentukan oleh nilai perkembangan individu, dihitung berdasarkan selisih pemerolehan skor terlebih dahulu (skor dasar) dengan skor test terakhir. Dengan cara ini setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor bagi kelompok.

**Tabel 3. Nilai Skor Perkembangan Individu**

No	Skor Test	Nilai Perkembangan
1	Lebih dari 10 point dibawah skor dasar	5
2	10 hingga 1 point dibawah skor dasar	10
3	Sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
4	Lebih dari 10 point diatas skor dasar	30
5	Nilai sempurna (tidak berdasarkanskor dasar)	30

Slavin (2008)

Untuk mengetahui tingkat penghargaan yang diberikan pada prestasi kelompok dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini :

**Tabel 4. Tingkat Penghargaan Kelompok**

Rata-rata Skor Kelompok	Penghargaan Kelompok
$25 \leq \text{rata-rata skor} \leq 11.75$	Baik
$11.75 < \text{rata-rata skor} < 23.25$	Hebat
$23.25 \leq \text{rata-rata skor} \leq 30$	Super

Diarti Agus dan Rosmaini (2006)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Tindakan

#### 1. Persiapan

Sesuai dengan tujuan pendidikan, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VA SDN 004 Bagan Besar Dumai pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, dilakukan pengukuran terhadap hasil belajar siswa, daya serap ketuntasan belajar yang terdiri dari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal serta aktivitas siswa sebagai data penunjang. Pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Pada siklus pertama meliputi 2 kali pertemuan dan siklus kedua 2 kali pertemuan. Pada pertemuan terakhir disetiap siklus diadakan ulangan harian dengan waktu 1 x 30 menit. Pelaksanaan observasi aktivitas siswa dilakukan oleh seorang observer pada setiap pertemuan.

#### 2. Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus pertama, sesuai dengan jadwal penelitian tindakan yang dilakukan adalah siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada didalam LKS. Pada pertemuan pertama siklus I ini siswa belum terbiasa untuk mengerjakan LKS, maka banyak siswa yang belum bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam LKS dengan benar, pada pertemuan selanjutnya terlihat siswa mulai mengerti untuk melengkapi jawaban pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam LKS, hal ini dapat dilihat dari data nilai LKS (lampiran 10), dan siswa mulai aktif bekerjasama dalam kelompok dan melengkapi jawaban pertanyaan yang ada di dalam LKS. Pada akhir pertemuan kedua dilakukan ulangan harian, tes hasil belajar ini dikerjakan secara individual selama 30 menit dengan jumlah soal 10 berupa test objektif dan essay. Setelah siklus pertama selesai, peneliti dan pembimbing mengadakan refleksi, hasil refleksi ini menyimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam persentase masih tergolong pada kategori

kurang, untuk itu peneliti merencanakan untuk memberi penghargaan khusus dengan menambah satu poin benar pada nilai ulangan harian dan terus bermotivasi siswa untuk memberi sumbangan poin untuk kelompoknya sehingga mendapat penghargaan kelompok pada kategori super. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar di harapkan hasil belajar IPS siswa juga meningkat.

### 3. Pelaksanaan Siklus 2

Diawal proses pembelajaran guru menyampaikan rencana dari refleksi guna memotivasi siswa agar dapat meningkatkan aktivitas belajar, terutama dalam bekerja sama dalam kelompok, persentase dan penghargaan kelompok. Pada pertemuan pertama ini aktivitas siswa dalam mengeerjakan LKS maupun bekerjasama

dalam kelompok telah menunjukkan ada peningkatan. Pertemuan kedua aktivitas belajar siswa meningkat dari kategori cukup menjadi baik. Setelah selesai pertemuan kedua diadakan ulangan harian, tes hasil belajar ini dikerjakan secara individual selama 30 menit dengan jumlah soal 10 butir yang berupa test objektif dan essay.

### Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Adapun perolehan data adalah :

#### 1. Data Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam proses belajar mengajar diamati oleh seorang observer dengan mengisi lembaran aktivitas guru. Adapun perolehan skor data aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5. Data Aktivitas Guru**

NO	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Jumlah Skor	32	38	50	51
2	Persentase	61,54	73,01	96,15	98,08
3	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan I aktivitas guru memperoleh skor 32 (61,54%) dengan kategori cukup, pada siklus I pertemuan II aktivitas guru meningkat dengan perolehan skor sebesar 38 (73,01%) dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu dengan perolehan skor sebesar 50 (96,15%) dengan kategori sangat baik, dan pada siklus II

Pertemuan II aktivitas guru meningkat dengan skor 51 (98,08%) dengan kategori sangat baik. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### 2. Aktivitas Siswa

Adapun perolehan skor data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6. Data Aktivitas Siswa**

NO	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Jumlah Skor	20	23	28	30
2	Persentase	62,5	68,75	87,5	93,75
3	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 20 (62,5%) dengan kategori cukup, pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan dengan skor 23 (68,75%) dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan skor 28 (87,5%) dengan kategori sangat baik, dan pada siklus II pertemuan II meningkat dengan

skor 30 (93,75%) dengan kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa.

### 3. Hasil Belajar Siswa

Dari hasil penelitian didapat hasil belajar IPS siswa dari ulangan harian siklus pertama dan kedua. selengkapnya hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

**Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Kelas V A SDN 004 Bagan Besar Dumai**

Rentang Nilai	Skor Dasar	Siklus	
		Siklus I	Siklus II
85-100	-	6 (24%)	7 (35%)
70-84	3 (12%)	8 (32%)	9 (36%)
50-69	8 (32%)	6 (24%)	6 (24%)
0-49	14 (56%)	5 (20%)	3 (12%)
Jumlah Siswa	25	25	25
Nilai Rata-rata	48,8	56,92	73,84
Kategori	Rendah	Cukup	Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, pada skor dasar hasil belajar IPS siswa memperoleh kategori rendah dengan rata-rata 48,8. Pada siklus I memperoleh kategori cukup dengan nilai rata-rata 56,92. Dan pada siklus II memperoleh kategori baik dengan nilai rata-rata 73,84. Berdasarkan hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### 4. Ketuntasan Belajar Siswa

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara individual dan secara klasikal pada siklus pertama dan kedua pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas V A SDN 004 Bagan Besar Dumai selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8. Ketuntasan Belajar Siswa Kelas V A SDN 004 Bagan Besar Dumai**

No	Uraian	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa		Ketuntasan Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Skor Dasar		11 (44%)	14 (56%)	Tidak Tuntas
2	UH I	25	17 (68%)	8 (32%)	Tidak Tuntas
3	UH II		21 (84%)	4 (16%)	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar IPS mengalami peningkatan, pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas hasil belajarnya berjumlah 11 siswa (44%) dengan kategori ketuntasan klasikal tidak tuntas, pada UH I

jumlah siswa yang tuntas berjumlah 17 (68%) dengan kategori ketuntasan klasikal tidak tuntas. Dan pada UH II jumlah siswa yang tuntas hasil belajarnya meningkat dengan jumlah 21 (84%) dengan kategori ketuntasan klasikal tuntas. Berdasarkan hal

tersebut dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan belajar IPS siswa.

### Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok

Selama proses pembelajaran berlangsung setiap siswa memperoleh nilai perkembangan baik secara individu maupun dalam kegiatan kelompoknya. Nilai

perkembangan individu dihitung berdasarkan perolehan skor tes terdahulu dengan skor tes terakhir, selanjutnya skor tes anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok, maka diperoleh rata-rata nilai perkembangan dan dapat ditentukan penghargaan kelompok sebagaimana tertera pada lampiran 10, nilai perkembangan dari nilai ulangan harian dapat dilihat pada tabel 10 :

**Tabel 10. Nilai Perkembangan Individu**

Uraian	Nilai Perkembangan Individu							
	5		10		20		30	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
UH I	6	24	4	16	10	40	5	20
UH II	3	12	4	16	8	32	10	40

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan individu pada UH I yang mendapat nilai perkembangan individu 30 berjumlah 5 orang (20 %), nilai perkembangan individu 20 berjumlah 10 orang (40 %), nilai perkembangan 10 berjumlah 4 orang (16 %), dan nilai perkembangan 5 berjumlah 6 orang (24 %). Dan pada UH II yang mendapat nilai perkembangan individu 30 berjumlah 10 orang (40 %), nilai perkembangan individu 20 berjumlah 8 orang (32 %), nilai perkembangan 10 berjumlah 4 orang (16 %), dan nilai perkembangan 5 berjumlah 3 orang (12%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS dibuktikan dengan peningkatan pada setiap masing-masing UH pada setiap siklusnya.

### Refleksi

Pada akhir siklus pertama guru dan observer melakukan refleksi tentang keseluruhan proses siklus pertama. Hasil refleksi ini adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas guru pada siklus pertama belum terlaksana dengan baik,

disebabkan guru belum mengenal untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dan guru harus memberikan penjelasan yang sempurna kepada siswa.

2. Siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus pertama ini masih kaku dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kelompok. Karna siswa belum dapat mengendalikan dirinya karna baru melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Observer melakukan penilaian tentang aktivitas guru dan siswa. Observer memberikan perbaikan agar lebih meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam siklus berikutnya.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran IPS siswa, sehingga hasil belajar IPS meningkat dan aktivitas belajar guru dan siswa meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (1995) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD



ini merupakan pembelajara yang efektif dan sangat bagus dalam memperbaiki proses pembelajaran yang monoton, homogen dan bersifat individu dalam belajar, hal kerana model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang mengutamakan proses berkelompok dalam belajar sehingga belajar lebih menyenangkan dan tidak monoton. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran– pembelajaran kooperatif yang yang paling sederhana dan model pembelajaran yang cocok untuk guru yang baru mulai menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan aktivitas guru memperoleh skor 32 (61,54%) dengan kategori cukup, pada siklus I pertemuan II memperoleh skor sebesar 38 (73,01%) dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I memperoleh skor sebesar 50 (96,15%) dengan kategori sangat baik, dan pada siklus II Pertemuan II memperoleh skor 51 (98,08%) dengan kategori sangat baik. Selain itu aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 20 (62,5%) dengan kategori cukup, pada siklus I pertemuan II memperoleh skor 23 (68,75%) dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I memperoleh skor 28 (87,5%) dengan kategori sangat baik, dan pada siklus II pertemuan II memperoleh skor 30 (93,75%) dengan kategori sangat baik; dan (b) hasil belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, pada skor dasar hasil belajar IPS siswa memperoleh kategori rendah dengan nilai rata-rata 48,8. Pada siklus I memperoleh kategori cukup dengan nilai rata-rata 56,92. Dan pada siklus II memperoleh kategori baik dengan nilai rata-rata 73,84.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, menjelaskan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD secara benar, maka aktivitas belajar menjadi lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian dinyatakan terpenuhi sehingga hasil belajar IPS siswa meningkat.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan I aktivitas guru memperoleh skor 32 (61,54%) dengan kategori cukup, pada siklus I pertemuan II aktivitas guru meningkat dengan perolehan skor sebesar 38 (73,01%) dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu dengan perolehan skor sebesar 50 (96,15%) dengan kategori sangat baik, dan pada siklus II Pertemuan II aktivitas guru meningkat dengan skor 51 (98,08%) dengan kategori sangat baik. Selain itu aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 20 (62,5%) dengan kategori cukup, pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan dengan skor 23 (68,75%) dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan skor 28 (87,5%) dengan kategori sangat baik, dan pada siklus II pertemuan II meningkat dengan skor 30 (93,75%) dengan kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa.
2. Hasil belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, pada skor dasar

hasil belajar IPS siswa memperoleh kategori rendah dengan rata-rata 48,8. Pada siklus I memperoleh kategori cukup dengan nilai rata-rata 56,92. Dan pada siklus II memperoleh kategori baik dengan nilai rata-rata 73,84. ketuntasan belajar IPS mengalami peningkatan, pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas hasil belajarnya berjumlah 11 siswa (44%) dengan kategori ketuntasan klasikal tidak tuntas, pada UH I jumlah siswa yang tuntas berjumlah 17 (68%) dengan kategori ketuntasan klasikal tidak tuntas. Dan pada UH II jumlah siswa yang tuntas hasil belajarnya meningkat dengan jumlah 21 (84%) dengan kategori ketuntasan klasikal tuntas.

### Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Dengan model pembelajaran yang inovatif maka siswa akan lebih aktif dan kreatif serta dapat mengembangkan rasa percaya dirinya, sehingga akan mendapatkan hasil yang diharapkan.
2. Diharapkan kepada pendidik berupaya semaksimal mungkin menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar yang diberikan kepada anak didik.
3. Bagi sekolah sebagai bahan masukan untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar.
4. Bagi siswa yang belum mencapai hasil belajar yang diharapkan, sebaiknya guru memberikan bimbingan tersendiri pada siswa tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

Agus, Diarti dan Rosmaini. 2006. *Strategi Pembelajaran Sain*. Pekanbaru. Cendikia Insani

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara

Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta

Isjoni. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bumi Aksara, Pekanbaru. *Siswa Kelas V SDN 024 Tampan Pekanbaru*. SKRIPSI. Pekanbaru. UNRI

Mustafa dan Mukhyar Bukhari. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Pekanbaru. Cendikia Isnaini

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Bina Aksara

Slavin, E Robert. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung. Nusa Media

Suprayekti. 2004. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta. Dekdiknas RI